

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam sebuah pembangunan bagi suatu bangsa, karena kualitas suatu bangsa akan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Semakin tinggi dan baik kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, maka akan semakin tinggi pula kualitas bangsa. Harapan akan perbaikan kualitas sumber daya manusia terhadap masalah pengangguran di Indonesia sangatlah tinggi. Dengan adanya hal tersebut, maka pendidikan diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Berdasarkan data ketenagakerjaan Indonesia (sumber: [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com)), jumlah pengangguran meningkat sekitar 10 ribu orang. Yakni, dari 7,02 juta orang pada Februari 2016 menjadi 7,03 juta orang per Agustus 2016. Seorang sosiolog bernama David McClelland pernah mengatakan jika sebuah negara ingin makmur, maka minimal 2% dari penduduk negara tersebut harus menjadi wirausahawan. Sayangnya, hingga Maret 2015 lalu jumlah wirausaha di Indonesia baru sekitar 1,65%. Jumlah ini kalah jauh dari negara-negara tetangga kita, misalnya Singapura 7%, Malaysia 5%, dan Thailand 4% (sumber: [ciputrauceo.net](http://ciputrauceo.net))

Pratama (2013:1) juga menyebutkan jumlah wirausahawan Indonesia hanya 1,9 persen dari 250 juta penduduk. Data tersebut masih belum mencapai batas minimal yang diperlukan suatu negara agar bisa menjadi negara maju. Apabila dibandingkan dengan negara maju seperti Singapura, jumlah 1,9%

tersebut tergolong angka yang sangat kecil. Jumlah wirausaha di Singapura mampu mencapai angka 7% dari jumlah penduduknya. Fakta tersebut semakin mempertegas asumsi bahwa sedikitnya jumlah wirausahawan berbanding lurus dengan angka pengangguran di Indonesia.

Hingga saat ini jumlah wirausahawan Indonesia tercatat hanya 567.240 orang atau sekitar 0,24% dari sekitar 238 juta penduduk (Hamdani, 2010). Terkait dengan hal tersebut, maka wirausaha sejak dini sudah mulai dimasukkan kedalam kurikulum untuk jenjang pendidikan menengah. Pendidikan saat ini, khususnya sekolah memfokuskan kepada output yang dihasilkan harus memiliki jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan).

Salah satu solusi yang diupayakan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi adalah dengan adanya kewirausahaan dengan memasukkannya pada struktur kurikulum pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu wujud nyata untuk menumbuhkan jiwa kreatif, inovatif, sportif, dan wirausaha dalam metodologi pendidikan sebagai penjabaran dari pengembangan Peraturan Presiden No. 6 Tahun 2009 tentang Ekonomi Kreatif.

Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jika dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), pendidikan kewirausahaan juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memang salah satu tindakan tepat mengingat jumlah lapangan kerja yang tersedia sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia. Penanaman motivasi berwirausaha akan menjadi salah satu jalan keluar untuk mengatasi masalah pengangguran. Oleh sebab itu, pendidikan kewirausahaan seharusnya sudah mulai ditanamkan kepada siswa sedini mungkin, sehingga sikap kewirausahaan benar-benar dapat tertanam pada diri mereka.

Hasil Studi Cepat tentang pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan bulan Mei 2010, diperoleh informasi bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Bukti ini merata ditemukan baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama maupun menengah atas (Kemendiknas, 2010).

Kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan dan memanfaatkan setiap peluang dengan sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan Alfianto (2012:34) yang mengemukakan bahwa kewirausahaan memiliki arti yang cukup luas, karena menyebutkan *seseorang* atau *setiap orang*, yang mampu menangkap peluang-peluang usaha, kemudian peluang usaha tersebut dijadikannya sebagai lahan bisnis dengan mencurahkan segenap waktunya untuk menciptakan peluang bisnis.

Dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada para siswa, maka akan mendorong mereka secara mandiri dalam mengembangkan kreativitasnya dalam memanfaatkan peluang yang diperoleh sehingga dapat dijadikannya sebagai lahan bisnis. Dengan kata lain, bahwa pola pendidikan berbasis kewirausahaan di lembaga pendidikan mampu menjawab tantangan dan kesulitan ketika banyak fenomena angka anak putus sekolah.

MAN Insan Cendekia Gorontalo menjadi salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan kewirausahaan bagi para siswa. Berdasarkan observasi awal peneliti mengenai pendidikan kewirausahaan di sekolah tersebut, ditemukan bahwa di MAN Insan Cendekia Gorontalo sudah menjadikan pendidikan wirausaha sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan pada siswa dari kelas X, XI hingga XII sehingga program kewirausahaan telah menjadi *branch* sekolah ini.

Sebagai salah satu daya tarik yang diberikan MAN Insan Cendekia Gorontalo untuk masyarakat yaitu adanya program kewirausahaan yang dilaksanakan oleh siswa berdasarkan struktur kurikulum mata pelajaran wirausaha yang telah diperoleh. Adapun program-program kewirausahaan yang ada yakni “Warung Kejujuran”, “Kelas Wirausaha”, ETOS (Entrepreneur Organisasi Siswa) dan yang paling unik adalah kebun bersama serta pengolahan es krim yang dikelola oleh siswa dengan bimbingan dari para guru yang ada. Dalam kegiatan berwirausaha, siswa diharapkan dapat memiliki keterampilan dan jiwa wirausaha yang tinggi serta kemampuan dalam berinovasi yang baik di bidang usaha.

Sebagai salah satu wujud dari pendidikan kewirausahaan yang ada di MAN Insan Cendekia Gorontalo, maka strategi pihak sekolah dalam rangka mempertahankan nilai kewirausahaan yaitu “Warung Kejujuran” yang dibentuk pada tahun 2007. Program tersebut dimulai pada tahun 2007 yang dikelola oleh siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini membuktikan bahwa MAN Insan Cendekia telah lama memberikan pendidikan kewirausahaan bagi para siswa. Dengan adanya strategi penguatan program kewirausahaan ini memberikan sejumlah peluang bagi siswa yang akan menjadi alumni untuk memanfaatkan potensinya di masyarakat dalam membangun perekonomian rakyat.

Pada hakikatnya setiap program yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan masih memiliki kelemahan. Begitu juga dengan program kewirausahaan ini. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa masih terdapat sekitar 5% siswa yang kurang tertarik dengan program ini. Hal ini terlihat saat pembelajaran kewirausahaan, para siswa ini hanya mengikuti sebagai simbol kepada wali kelasnya. Permasalahan ini tentunya membutuhkan solusi agar pendidikan kewirausahaan bukan sekedar melaksanakan perintah kurikulum, akan tetapi menjadi *life skill* bagi siswa itu sendiri. Oleh karena itu, salah satu strategi mengatasi permasalahan tersebut adalah perlu adanya penguatan dari sekolah khususnya dalam proses pembelajaran.

Mencermati permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkajinya lebih detail secara ilmiah melalui skripsi yang diformulasikan dalam judul “Penguatan Jiwa Kewirausahaan Siswa di MAN Insan Cendekia Gorontalo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus utama penelitian ini adalah penguatan kewirausahaan siswa di MAN Insan Cendekia Gorontalo yang dijabarkan menjadi sub-sub fokus sebagai berikut.

1. Nilai-nilai kewirausahaan yang di internalisasikan di MAN Insan Cendekia Gorontalo
2. Strategi penguatan kewirausahaan siswa melalui integrasi mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
3. Dampak penguatan kewirausahaan bagi siswa MAN Insan Cendekia Gorontalo.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kewirausahaan yang di internalisasikan di MAN Insan Cendekia Gorontalo
2. Untuk mendeskripsikan strategi penguatan kewirausahaan siswa melalui integrasi mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penguatan bagi siswa MAN Insan Cendekia Gorontalo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, dapat menjadi kekuatan sekolah dalam mengembangkan lembaganya menuju sekolah mandiri berbasis kewirausahaan

2. Bagi kepala sekolah dan guru, dapat memberikan informasi bahwa pendidikan kewirausahaan harus dijalankan sebagai mestinya sesuai dengan pengelolaannya yang di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi agar motivasi berwirausaha dapat terwujud.
3. Bagi siswa dapat meningkatkan semangat belajar dalam pendidikan berwirausaha agar dapat menjadi seorang wirausaha yang hebat.
4. Bagi peneliti agar dapat menjadi acuan peneliti dimasa mendatang.